

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

MUHAMMAD

Dosen STAI An-Nddwah

Email: kadirmuhammad@gmail.com

Abstract: Tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keseluruhan perangkat penggerak pendidikan. Pengelolaan tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kegiatan realisasi manajemen dan kepegawaian kependidikan serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen pendidikan dan kepegawaian. tenaga kependidikan bisa di katakan sebagai salah satu kunci berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan maka perlu di pahami apa hakikat dari pengelolaan tenaga kependidikan itu serta aspek-aspek pengelolaan tenaga kependidikan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai penyelenggaraan atau pengurusan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai penyelenggaraan kegiatan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, yang telah direncanakan untuk dilaksanakan serta dievaluasi secara teratur menurut prosedur tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan aspek dari pengelolaan tenaga kependidikan terdiri dari, perencanaan, rekrutmen, pelatihan dan pengembangan.adil. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian, orang kepala sekolah, 1 orang pegawai tata usaha, 1 orang guru. Tehnik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik anaisis data ini dilakukan dengan cara tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keyword: Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Latar Belakang Masalah.

Tenaga kependidikan merupakan faktor penting dalam keseluruhan perangkat penggerak pendidikan. Dalam pengelolaan tenaga kependidikan yang menjadi titik penekanannya adalah personal itu sendiri, dalam perencanaan dan pengorganisasian personal yang dipilih dan diangkat tentunya orang-orang yang memiliki kecakapan dan kesanggupan yang sesuai dengan jabatan yang dipegangnya.

Tenaga kependidikan merupakan orang-orang yang melaksanakan tugasnya pada bagian administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis. Masalah yang harus diperhatikan dalam kegiatan-kegiatan personel ialah pemberian motivasi kepada tenaga kependidikan agar selalu bekerja giat, kesejahteraan pegawai (jasmani dan rohani), intensif dan penghargaan atas jasa-jasa mereka, konduite dan bimbingan untuk dapat lebih maju, adanya kesempatan untuk meng-upgrade diri, masalah pemberhentian dan pensiun pegawai.

Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi”.

Salah satu penelitian yang membahas tentang pengelolaan tenaga kependidikan adalah penelitian Hamdanah dengan judul administrasi publik sebagai landasan teori administrasi

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

pendidikan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa baik tidaknya kualitas dalam administrasi pendidikan tergantung pada kemampuan semua yang terlibat dalam sistem yang ada dalam lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan yang dilayani yakni peserta didik, mahasiswa, wali peserta didik secara konsisten.

Pemimpin tak bisa dilepaskan dari kepemimpinan yang mana merupakan salah satu bagian dari manajemen itu sendiri. Kepemimpinan disebut juga dengan *leadership*, yaitu suatu seni tentang cara untuk mempengaruhi orang lain kemudian mengarahkan keinginan, kemampuan dan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan, kepemimpinan dijadikan sebagai acuan utama untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan tersebut baik atau tidak, maju atau tidak, bermutu atau tidak dan lain sebagainya. Peran pemimpin di lembaga pendidikan perlu dikaji dengan arif dan bijaksana.

Dari penelitian terdahulu dapat kita ketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan tenaga kependidikan dalam hal pembagian tugas, dimana pembagian tugas ini perlu disesuaikan dengan jumlah tenaga kependidikan yang bekerja, latar belakang pendidikan, hak dan kewajiban serta keahlian yang dimiliki oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan. Dengan demikian tenaga kependidikan salah satu komponen pendidikan yang dianggap menjadi kunci keberhasilan pendidikan harus dapat dikelola dan dikembangkan secara terus menerus sehingga menjadi tenaga pendidikan yang berkualitas dan dapat melakukan fungsinya secara profesional, karena tenaga kependidikan yang profesional merupakan kebutuhan yang mutlak dalam peningkatan mutu pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut seorang pimpinan harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek pengelolaan sumber daya manusia, yaitu aspek perencanaan kebutuhan, rekrutmen dan seleksi, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, serta pengawasan terhadap kinerja tenaga kependidikan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal kegiatan administrasi yang dilakukan oleh tenaga kependidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik sehingga kegiatan sekolah dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini tujuannya yaitu untuk mengetahui Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah wibawa berpengaruh Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan?.
2. Apakah empati berpengaruh Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan ?.
3. Apakah jujur berpengaruh Terhadap Pengelolaan Tenaga kependidikan ?.

KAJIAN TEORI

Kewibawaan

Konsep kewibawaan diadopsi dari bahasa Belanda yaitu “gezaq” yang berasal dari kata “zeggen” yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezaq terhadap orang itu. Wibawa adalah sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya Tarik.

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Secara umum arti kewibawaan memiliki konotasi yang sama, yakni sama-sama bermuara pada pengertian yang suatu saat ada dan bisa hilang penyebutannya wibawa dalam berbagai ungkapan sudah secara otomatis menyebutkan pula adanya kewibawaan. Kewibawaan terdiri dari kata imbuhan ke-an dengan kata dasar wibawa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wibawa adalah “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya Tarik.

Arti dari kewibawaan yang telah mendapatkan imbuhan ke-an adalah “suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan suka rela menjadi patuh dan tunduk kepadanya.(Uyoh Sadulloh dkk).

Kewibawaan merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (to touch) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi high touch, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian.(Adi Darma dkk, 2019).

Kewibawaan dalam pendidikan adalah “pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain, atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas terpaksa, rasa takut akan sesuatu.”³ Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan akan dipenuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, tunduk dan patuh memenuhi semua anjuran pemilik kewibawaan.

Empati

Menurut Zoll dan Enz (2012) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (“observer”) untuk memahami apa yang orang lain (“target”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Empati pertama kali diperkenalkan oleh Titchener (1909) sebagai terjemahan bahasa Inggris dari kata bahasa German “Einfühlung” (Vischer, 1873; Lipps, 1903) dimana aslinya digunakan dalam pelajaran estetika untuk menggambarkan hubungan antara seseorang dengan sebuah benda seni. Selama abad 20 istilah ini lebih diterapkan pada hubungan antar manusia, dengan kurang lebih dua penekanan yang timbul, salah satunya mengacu pada komponen afektif empati, dan lainnya mengacu pada komponen kognitif empati.

Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar (LaFreniere, 2000). Sementara itu, Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain (Borke,1971, 1973; Deutsch & Madle, 1975 dalam Eisenberg, 2000) atau insight sosial (Dymond, 1950 dalam Eisenberg, 2000). Dengan kata lain empati melibatkan kognisi.

Dalam bidang klinis, empati didefinisikan dalam beberapa macam. Misalnya Rogers (1959) mengatakan bahwa empati berguna untuk memahami kerangka internal orang lain dengan akurat, dan dengan komponen dan arti yang melekat, seolah-olah menjadi orang lain tanpa meniadakan “kondisi seandainya” (Eisenberg, 2000). Ahli klinis yang lain menyatakan bahwa definisi empati melibatkan efek kebersamaan, termasuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan perbedaan yang jelas antara diri. dengan orang lain (Katz, 1963 ; Kohut, 1959;

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Strayer, 1987 ; Wispe, 1986 dalam Eisenberg, 2000). Beberapa psikolog sosial menggunakan empati untuk mengindikasikan proses kognitif inferensial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan empati adalah kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

Jujur

Menurut Kesuma, dkk (2012) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. (Kamus. karta: Balai Pustaka, 2000). Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, katakata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.(Dharma Kesuma, dkk (2012)

Menurut Mustari (2011) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di msyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang. Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (trust) di antara anggotanya.

Kesuma, dkk (2012) mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Menurut Zuriah (2008) nilai dan prinsip kejujuran juga dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut dengan bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Guru perlu melakukan koreksi ulang dari pekerjaan siswa satu persatu setelah siswa selesai mengoreksi. Coretan dan hasil tulisan siswa yang tertera di lembar jawaban, akan terlihat kejujuran dari anak tersebut dalam mengoreksi hasil ulangan. Guru kemudian menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang.

Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sidra (2018)	PENGARUH WIBAWA GURU TERHADAP KEBERHASILAN PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MARIORAWA KABUPATEN SOPPENG	Memiliki persamaan dalam ruang lingkup pembahasan yaitu Pengaruh Penempatan Sebagai variable Y dengan indikator lain.	Pada kajian ini peneliti mengkaji tentang wibawa guru terhadap hasil belajar siswa sedangkan penulis sendiri mengkaji tentang pengelolaan tenaga pendidik terutama guru
2	Eka nurul biza rohama (2018)	PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA PUCANG SIDOARJO	Memiliki persamaan dalam ruang lingkup pembahasan yaitu Pengaruh Penempatan Sebagai variable Y dengan indikator lain.	Pada penelitian ini peneliti mengkaji semangat kerja pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar sedangkan penulis mengkaji tentang sikap empati terhadap siswa.
3	Siti zubaidah (2022)	Relevansi Konsep Ceria Terhadap Kejujuran Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam	Sama sama mengkaji tentang kejujuran	Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang kejujuran dalam akademik mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar sedangkan peneliti mengkaji tentang efektivitas kejujuran terhadap guru
4.	Amin Budiawan (2013)	Pengaruh Bukti Fisik, Keandalan, Jaminan, Daya Tanggap dan Empati Terhadap Kepuasan Konsumen pada Minimarket 212 di Kota Medan	Sama sama mengkaji tentang empati	Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang rasa empati terhadap konsumen sedangkan peneliti lebih focus pada pengaruh empati terhadap kinerja tenaga kependidikan

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

METODE PENULISAN

Metode penulisan artikel Literature Review ini adalah dengan metode Kualitatif Deskriptif dan kajian Pustaka atau Library Research, bersumber dari aplikasi online *Google Scholar*, *Mendeley* dan aplikasi akademik online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

PEMBAHASAN

Metode penulisan artikel Literature Review ini adalah dengan metode Kualitatif Deskriptif dan kajian Pustaka atau Library Research, bersumber dari aplikasi online *Google Scholar*, *Mendeley* dan aplikasi akademik online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

Berdasarkan Rumusan masalah, Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review ini* adalah:

1. wibawa berpengaruh Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan.

Wibawa memiliki arti keadaan atau bakat yang berhubungan dengan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan individu untuk membangkitkan rasa percaya dan rasa kagum dari orang lain terhadap dirinya, atau bisa juga dikatakan bahwa wibawa berarti kekuatan untuk dikagumi yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.¹ Dalam bahasa Arab, wibawa sepadan dengan istilah haibah yang berarti ditakuti disertai rasa hormat dan membentengi dari segala sesuatu, serta dekat dengan istilah waqara yang berarti ketenangan, keteguhan hati, kesungguhan, kesabaran, dan kemurahan hati.

Menurut Weber, dalam kaitan kewibawaan (authority) membagi 3 (tiga) macam authority yaitu; Rational legal authority; Traditional authority; Charismatic authority.²⁰ Sebagaimana teori Max Weber bahwa kewibawaan (authority) ²¹ dibagi menjadi 3 macam yaitu; traditional authority; charismatic authority; dan legal rational authority(Max weber 1937:324)

Salah satu indicator yang dapat mempengaruhi wibawa tenaga kependidikan adalah proaktif, cerdas, empati, bijaksana, kreatif dan inovatif, selalu belajar, humoris, bersahabat, adil, sederhana, komunikatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas mengayomi, pemaaf, demokratis, dan familiar oleh sebab itu kita bisa melihat bahwa wibawa berpengaruh terhadap pengelolaan tenaga kependidikan (Muhammad 2010:87)

2. Pengaruh Empati terhadap pengelolaan tenaga kependidikan

Pengertian tentang empati dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai sambung-rasa, sedangkan dalam bahasa Jawa di terjemahan sebagai tepo-seliro yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya sendiri. Secara garis besar empati dapat dikategorikan dalam dua pengertian utama yaitu (1) sebagai suatu ketrampilan membayangkan peranan diri orang lain dan mengerti dan tepat menduga apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh orang tersebut, (Dymond, RF, 1949:145- 152), dan (2) sebagai tanggapan emosi empati seseorang yang akan berbeda satu dengan dengan lainnya tergantung pada pengalaman dalam menerima emosi orang lain.

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Indicator yang mempengaruhi tingkat emosional empati seseorang adalah (1) tingkat hubungan perseorangan antara pengamat dan korban yang menyebabkan munculnya emosional empati, maka semakin dekat dan baik hubungan antara pengamat dan korban akan semakin tinggi tanggapan emosional empatisnya dan semakin jauh hubungan antara pengamat dan korban akan menyebabkan semakin rendah tanggapan emosional empati pada diri pengamat. Tingkat hubungan ini lebih banyak berhubungan dengan pola konstruksi sosial yang ada, dimulai dari hubungan antar saudara kandung, keluarga besar, masyarakat, suku, bangsa, gender dan umur (2) eratnya kaitan kerjasama pekerjaan antara pengamat dan korban yang menyebabkan munculnya emosional empati yang berbeda pula, semakin erat kaitan dan kerjasama akan semakin tinggi tanggapan emosional empatisnya. Tingkat keamatan kerjasama pekerjaan ini lebih banyak berhubungan dengan bagaimana bentuk kaitan kerjasama pekerjaan antara pengamat dan korban, sebagai contoh teman satu korps pasukan yang meninggal dalam pertempuran akan menyebabkan meningkatnya emosional empati pada diri pengamat dibandingkan dengan korban yang berasal dari luar korps, walaupun prajurit yang meninggal tersebut bukan saudara, dan tidak mengenalnya secara langsung. (3) kemampuan atau kemahiran seseorang sangat menentukan tingkat emosional empati, kemampuan berempati tersebut banyak disebabkan karena pengalaman yang dialami oleh si pengamat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, pengalaman dari seorang pengamat akan menyebabkan perbedaan tingkat emosional empati seseorang⁷⁰

3. Pengaruh Jujur terhadap pengelolaan tenaga kependidikan

Kejujuran dalam konteks di dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter seperti ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, seperti membiasakan meminjam sesuatu kemudian mengembalikannya dengan mengucapkan terimakasih, selain itu guru harus melarang peserta didik yang menyontek kegiatan temannya seperti pada aktifitas mewarnai. Mansur menyatakan Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) (Trianto 2011: 45.)

Kejujuran tenaga pendidik yang dimaksud adalah gambaran suatu sikap pribadi dalam menjalankan tugas profesi oleh seseorang. Dalam artian seperti itu terkandung makna bahwa sikap pribadi itu baik berwujud nyata (dalam praktek kerja) atau tidak nyata (dalam bentuk niat, motivasi) yang melatar belakangi. Jadi, kejujuran profesional itu dapat diartikan sebagai sikap yang terlahir dalam bentuk unjuk kerja dan yang terkandung dalam niat untuk perbaikan kinerja. Kejujuran profesional itu adalah sikap dasar yang melandasi tampilan kerja seseorang dalam menjalankan profesinya, baik yang tampak (prilaku kerja) maupun yang abstrak (niat, cita-cita dan ide). Lebih lanjut dikatakan, bahwa kejujuran profesional itu, juga dapat dijadikan bahan penilaian untuk menilai apakah seseorang itu “pekerja profesional atau tidak” (Hamalik, 2006)

Dalam konteks pendidikan, kejujuran tenaga pendidik ini sangat diperlukan. Betapa tidak dan coba kita bayangkan, seorang guru yang tugasnya membantu anak-anak menuju kedewasaan secara mental dan fisik, tetapi ia “tidak memahami” bagaimana cara yang tepat dan benar dalam menjalankan fungsinya, maka akan menyimpanglah si guru dalam membantu anak tersebut. Penyimpangan tersebut sama maknanya keluar jalur dan salah dari ketentuan hukum yang berlaku. Jika guru bekerja tidak sesuai ketentuan maka hasil pekerjaannya akan salah, dan kesalahan itu akan menyebabkan si anak tidak dapat mencapai kedewasaan yang diharapkan tepat dan benar dalam waktu tertentu. Oleh sebab itu sebagai tenaga pendidik sikap jujur berperan sangat penting. (Anang, 2010)

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Conceptual Framework

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.

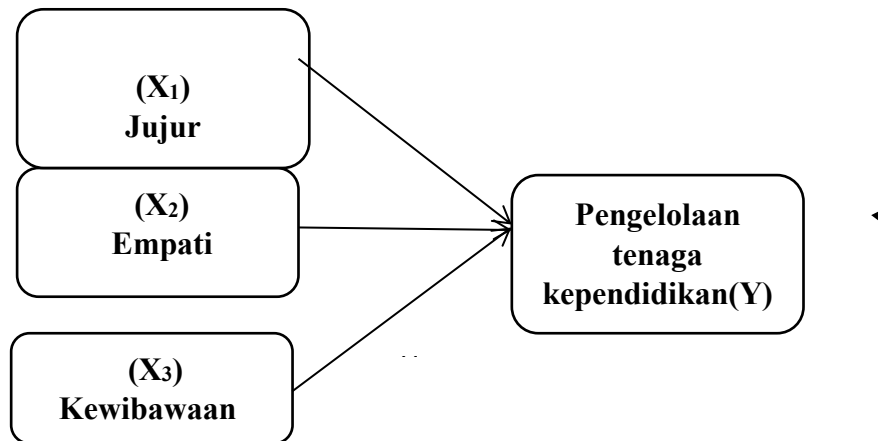


Figure 1: Conceptual Framework

Berdasarkan Kajian teori dan review hasil dari artikel yang relevan serta gambar dari conceptual framework, maka: jujur, empati dan kewibawaan berpengaruh terhadap pengelolaan tenaga kependidikan

Artikel ini membahas dampak yang mempengaruhi pengelolaan tenaga kependidikan di Indonesia: jujur, empati dan kewibawaan. Selain dari faktor-faktor yang di bahas dalam artikel ini faktor yang mempengaruhi pengelolaan tenaga kependidikan di indonesia masi banyak faktor lain lagi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1): manajemen (Subroto& Ali, 2021), 2) Kepuasan kerja:(Endang hendrayanti,2017), gaya kepemimpinan(Lilis suryani &oktavia 2018) Mutu (sulaiman angkotasan,2021) Motivasi (dahma bagus widodo &ali imron 2019) perilaku organisasi (robins 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat di rumuskan bahwa hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Jujur berpengaruh terhadap Pengelolaan tenaga kependidikan dalam manajemen pendidikan islam.
2. Empati berpengaruh terhadap Pengelolaan tenaga kependidikan dalam manajemen pendidikan islam.
3. Kewibawaanberpengaruh terhadap Pengelolaan tenaga kependidikan dalam manajemen pendidikan islam.

Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran untuk author berikutnya adalah bahwa masih banyak factor lain yang mempengaruhi pengelolaan tenaga kependidikan selain jujur, empati dan kewibawaan paoleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain tersebut. Faktor lain memperngaruh Peran Pemimpinan Manajemen Pendidikan Islam Selain dari tiga variabel yang di teliti pada arikel ini seperti akhlak, gaya, disiplin dan etos kerja pemimpin.

Tulisan ini sangat terbatas dalam cakupannya karena tidak menggunakan data empiris dan keterbatasan waktu untuk tinjauan literatur, Di harapkan tulisan ini akan menginspirasi lebih lanjut untuk melakukan penelitian dalam konteks lain dengan cakupan yang lebih luas sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam agar praktik pemberdayaan dapat berkembang di masa depan. Disisi lain juga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Peran Pemimpin Dalam Manajemen Pendidikan Islam yang dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan

Daftar Pustaka

- Anwar Prabu, M. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: PT. In *Remaja Rosdakarya*.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization*, (German: The Falcon Wing Press, 1947). 324
- Daymond A Scale for Measurement of Emphaty Ability, Los Angeeles: *Journal of Consulting Psychology*, No. 46., 1949. Gay, L.R. *Educational Research Competencies for Analysis and Aplication*. Columbus : Charles E Merrele &RPSDQ72
- Abdillah, Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, Nomor 2, Oktober, (2012).
- Hamalik, *Tuntunan dan Prilaku Profesional Guru: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Praktis ringkasan bahan perkuliahan Doktoral*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2006
- Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan berpengaruh*, Surabaya: elBa, Fitrah Mandiri Sejahtera 2010,
- Subronto, S., Ali, H., & Imron Rosadi, K. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 24-34. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.671>
- Endang hendrayanti (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Pada Tenaga Kependidikan *Jurnal ekonomi dan kewirausahaan* volum 11i
- Lilis suryani (2018) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan kepala sekolah *Jurnal dinamika Manajemen kependidikan* volume 1
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Tim Indeks. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/M* (Jakarta: Kencana,2011).